



Pemanfaatan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di Kelas III SD

Yuliati*¹, Imam Malik², Diah Husnia Purnamawati³

^{1,2,3}PPG Prajabatan, Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i2.786>

Article Info

Received: 26 January 2025

Revised: 08 April 2025

Accepted: 29 April 2025

Correspondence:

Phone: +62 859-4281-8890

Abstrak: Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui pengaruh penerapan *Culturally Responsive Teaching* terhadap motivasi belajar siswa kelas III SDN 26 Mataram. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa setelah penerapan CRT. Pada siklus pertama, rata-rata skor motivasi belajar siswa meningkat dari kategori sedang ke kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa CRT mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman budaya, dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan CRT dapat digunakan sebagai strategi pengajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, terutama dalam konteks keberagaman budaya.

Kata Kunci: Motivasi belajar, *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Citation: Yuliati, Y., Malik, I., & Purnamawati, H., D. (2025). Pemanfaatan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di Kelas III SD. *Journal Pendidikan dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(2), 933-937. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i2.786>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi tantangan hidup (Efendi & Ningsih, 2022). Menurut (Hari Sudradjad dalam E Niswatin :2022:15) pendidikan yang berkualitas (mutu) yaitu pendidikan yang akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi maupaun kemampuan baik dari kejuruan atau akademi yang dilandasi oleh kompetensi sosial, personal dan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan adanya pendidikan maka akan mampu menghasilkan manusia yang utuh sehingga mereka mampu mengintegrasikan amal, ilmu dan iman Pendidikan yang berkualitas yaitu pendidikan yang dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendidikan harus membekali siswa keterampilan yang bisa diaplikasikan langsung untuk memecahkan masalah dunia nyata (Paudpedia 2022).

Pendidikan perlu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, sehingga mereka dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, maka perlu memperkuat pendidikan dasar terlebih dahulu. Pendidikan dasar berperan sebagai pondasi bagi pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial individu, sebagai landasan untuk pembelajaran sepanjang hayat (Gaol, 2022). Maka Pendidikan itu pandang sangatlah penting mengingat dari tujuan Pendidikan itu sendiri yaitu proses memasyarakatkan manusia.

Membentuk karakter siswa yang memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi baik itu dilihat dari kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial individu.

Salah satu pilar utama pembangunan bangsa adalah pendidikan. Dalam kerangka pendidikan dasar, guru memainkan peran penting dalam membentuk

Email: yuliatyuliati762@gmail.com

kualitas moral dan kemampuan intelektual siswa. Menurut (Arisandy et al., 2019) Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Menurut (Arisandy et al., 2019) Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah salah satu disiplin ilmu terpenting dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Selain mengasah kemampuan berbahasa, pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar juga bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap bahasa Indonesia dan mempertajam kemampuan berpikir kritis mereka. Namun pada kenyataannya, banyak guru yang kesulitan untuk meningkatkan motivasi belajar murid-muridnya. Motivasi belajar yang rendah dapat menghambat proses pembelajaran dan berdampak buruk pada prestasi akademik siswa (Uno & Koni, 2013).

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan pengajaran yang memperhatikan latar belakang budaya siswa dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran (Listiyowati 2023). Pendekatan CRT menghargai keberagaman budaya dalam kelas dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna, Buchori A & Lukman Harun, (2020) Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa, dengan mengakui dan menghargai perbedaan budaya mereka. Melalui CRT, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Permasalahan yang ditemukan di kelas adalah rendahnya motivasi belajar siswa kelas III SDN 26 Mataram saat mengerjakan tugas kelompok dan presentasi. Situasi pembelajaran yang diharapkan seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama siswa diharapkan memiliki keberanian untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok didepan kelas. Hal itu penting untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat dan menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk lebih semangat.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas III yang terdiri dari 15 peserta didik di SDN 26 Mataram belum berjalan secara maksimal terutama ketika siswa mendapatkan tugas kelompok saat pembelajaran. Terlihat kurangnya motivasi dan rasa percaya diri siswa dan metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak berpusat pada siswa sehingga peserta didik mudah bosan dalam proses pembelajaran.

Menurut (Sardiman 2014:75 dalam C PUTRI 2023). Menurutnya motivasi belajar adalah variabel mental individu yang tidak tertarik yang

mengambil bagian penting dalam semangat, energi, dan energi untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki banyak energi untuk kegiatan rekreasi dengan belajar bekerja. Motivasi belajar adalah aspek penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik siswa. Motivasi belajar mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan begitu juga dapat membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka, sementara di sekolah dasar, terutama di kelas III, penting untuk menemukan strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan aspek ini. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas penerapan CRT dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Bahardkk., (2023) menemukan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar. Selain itu, studi oleh Enjelina dkk., (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan konteks sosial dan lingkungan mereka. Meskipun demikian, penelitian tentang penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya di SDN 26 Mataram, masih tergolong minim.

Oleh karena itu, saya menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam 2 siklus pembelajaran dengan mengangkat budaya Lombok yang dikaitkan dengan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengangkat budaya Lombok agar siswa lebih percaya diri karena sudah menguasai tentang budaya mereka sendiri dan lebih meningkat motivasi belajar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 26 Mataram yang berjumlah 15 orang.

Menurut Sugiyono (2019) definisi variabel penelitian adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur. Menurut Sugiyono (2020), variabel bebas adalah variabel yang

memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas juga disebut sebagai variabel independen. Variable bebas dari penelitian ini adalah penerapan model CRT (*Culturally Responsive Teaching*) variable terikatnya adalah Meningkatkan Motivasi Belajar Observasi dilakukan untuk mengamati motivasi siswa selama proses pembelajaran. Begitupun juga dengan angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan CRT. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pengalaman siswa selama proses pembelajaran dengan CRT. Data yang diperoleh dari observasi, angket, dan wawancara dianalisis secara deskriptif, kuantitatif untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pada awal penelitian, sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi terdapat siswa yang terlihat kurang berani untuk menyampaikan gagasan didalam kelas terutama di depan guru dan teman-temannya. Namun, setelah pelaksanaan CRT, di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan berbagi cerita tentang budaya mereka masing-masing dalam kelompok kecil dan di depan kelas, terdapat adanya peningkatan yang signifikan. Pada akhir siklus kedua, dengan pendekatan CRT ini akan lebih banyak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk siswa agar mereka bisa saling bertukar pendapat serta berbagi cerita tentang budayanya masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keberanian tampil siswa. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi dan berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Peningkatan motivasi belajar siswa juga terlihat melalui hasil angket yang diisi sebelum dan setelah intervensi CRT. Pada awal penelitian, motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 65 (skala 100). Setelah penerapan CRT, rata-rata skor motivasi belajar siswa meningkat menjadi 85, yang menunjukkan kategori tinggi. Banyak siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan budaya mereka membuat mereka merasa lebih dihargai dan lebih tertarik untuk mempelajari materi pelajaran.

2. Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan CRT difokuskan pada pengenalan budaya lokal yaitu budaya Lombok karena siswa berasal dari Lombok lalu dikaitkan dengan materi pembelajaran Kekayaan Suku Bangsaku mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada awalnya siswa masih kesulitan untuk mengenali budaya mereka sendiri. Sehingga, guru perlu memperkenalkan dulu budaya Lombok baru mereka mengetahui bahwa hal

yang sering mereka lakukan itu termasuk budaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belum terlalu berani menyampaikan gagasan di depan kelas. Terdapat masih ada siswa yang terlihat kurang berani menyampaikan gagasan di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kerja kelompok mereka. Hasil angket menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa, meskipun belum signifikan. Hal itu terlihat dari adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap budaya mereka sendiri. Tugas yang tidak dianggap sulit karena materi pembelajaran berkaitan dengan hal yang ada dalam budaya kehidupan siswa sehari-hari. Hal itu membuat siswa tidak terlalu takut untuk tampil mengemukakan hasil diskusi kerja kelompok meskipun masih malu-malu dan takut salah.

Arikunto juga menjelaskan bahwa indikator kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila prestasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran tiap siklus mengalami peningkatan ditandai dengan ketuntasan klasikal 65% (Husnidar & Hayati, 2021). Berikut ini juga disajikan tabel nilai ketuntasan belajar peserta didik per siklus sebelum dan sesudah pembelajaran menerapkan model CRT (*Culturally Responsive Teaching*).

Tabel I Hasil angket motivasi siklus I

No	Indikator	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
1.	Partisipasi dalam diskusi kelompok	Aktif	8	58,33%
		Cukup aktif	5	33,33%
		Tidak aktif	3	20%
2.	keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran	Sangat terlibat	7	40,66%
		Terlibat	6	40%
		Kurang terlibat	2	13,33%
3.	Pemahaman materi (Tes Formatif)	Baik (nilai 80-100)	8	58,33%
		Cukup (nilai 60-79)	6	40%
		Kurang (nilai <60)	1	6,66%

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil dari motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek pembelajaran termasuk partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta hasil pemahaman materi yang diukur melalui tes formatif terlihat bahwa banyak siswa menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek pembelajaran. Sebanyak 58,33% siswa aktif dalam diskusi kelompok, sementara 33,33% siswa cukup aktif, dan hanya 20% yang masih kurang berpartisipasi. Dalam hal keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, 40,66%

siswa sangat terlibat, dan 40% terlibat secara aktif, menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang disajikan. Sementara itu, hasil pemahaman materi berdasarkan tes formatif menunjukkan bahwa setengah dari jumlah siswa (58,33%) berhasil memperoleh nilai yang baik, yaitu antara 80 hingga 100, sementara 26,66% siswa berada di kategori cukup dengan nilai antara 60 hingga 79. Hanya 6,66% siswa yang menunjukkan pemahaman yang kurang terhadap materi yang diajarkan, dengan nilai di bawah 60.

Pada siklus kedua, pendekatan CRT lebih diintensifkan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok yang mengharuskan mereka untuk berbagi cerita tentang budayanya masing-masing. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keberanian tampil siswa. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi dan berani menyampaikan gagasan di depan kelas. Hasil angket juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa. Berikut ini adalah tabel hasil penilaian angket motivasi belajar siswa pada siklus 2, yang mencakup penilaian terhadap aspek yang sama dengan siklus 1, seperti partisipasi dalam diskusi kelompok, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta hasil pemahaman materi yang diukur melalui tes formatif. Berikut adalah tabel dari hasil angket motivasi siklus I.

Tabel II Hasil angket motivasi siklus I

No	Indikator	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
1.	Partisipasi dalam diskusi kelompok dan berani tampil	Aktif	13	86,66
		Cukup aktif	1	6,66%
		Tidak aktif	1	6,66%
2.	keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran	Sangat terlibat	12	80%
		Terlibat	2	13,33%
		Kurang terlibat	2	13,33%
3.	Pemahaman materi (Tes Formatif)	Baik (nilai 80-100)	13	86,66%
		Cukup (nilai 60-79)	1	6,66%
		Kurang (nilai <60)	1	6,66%

Dari tabel 2, terlihat adanya kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok meningkat menjadi 86,66% siswa yang aktif, dengan hanya 6.66% siswa yang tidak aktif. Dalam hal keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat 80% siswa yang sangat terlibat. Hasil pemahaman materi berdasarkan tes formatif menunjukkan bahwa 86,66% siswa

mendapatkan nilai baik, dengan hanya 6,66% siswa yang menunjukkan pemahaman yang kurang terhadap materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siklus 2 menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Meskipun terdapat tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan, pendekatan yang lebih responsif terhadap budaya siswa berhasil meningkatkan minat belajar dan pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Pancasila. Peningkatan partisipasi, keterlibatan, dan hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam konteks pendidikan di SDN 26 Mataram. Keberhasilan ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan penelitian ini ke siklus berikutnya, dimana penekanan akan diberikan pada strategi untuk mempertahankan dan memperkuat minat belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran.

Dengan menggabungkan konten dan strategi pengajaran yang relevan secara budaya, CRT dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan secara pribadi bagi siswa, sehingga mengarah pada peningkatan kinerja akademik dan peningkatan keterlibatan (Cheng et al., 2021; Hilmia et al., 2019). Dalam penelitian ini, siswa merasa lebih terhubung dengan konten yang diajarkan ketika nilai-nilai dan pengalaman budaya mereka diintegrasikan ke dalam kurikulum, sehingga membuat proses belajar lebih bermakna, Hardiana, (2023). Selain itu, penerapan CRT juga membantu dalam mengembangkan rasa saling menghormati antar siswa. Ketika siswa berbagi cerita tentang budaya mereka, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami pendapat orang lain. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman, di mana setiap siswa merasa diterima, Sutrisno dkk., (2023) menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif.

Kesimpulan

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SDN 26 Mataram Melalui CRT, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Bahar, N. A., Hamkah, M., & Prajabatan, P. (2023). Penerapan Model Tps Dengan Pendekatan Crt Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

- Pemahaman Peserta Didik. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 483-490.
<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gp/article/view/963>
- Cheng, M.-M., Lacaste, A. V, Saranza, C. S., & Chuang, H.-H. (2021). *Culturally Responsive Teaching in Technology-Supported Learning Environments in Marine Education for Sustainable Development*. *Sustainability*, 13 (24), 13922.
<https://doi.org/10.3390/su132413922>
- Enjelina, F. R., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD mempengaruhi hasil belajar siswa. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39-51.
<https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/edutama>
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Gaol, N. T. L. (2022). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Feniks Muda Sejahtera.
- Hardiana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar Ips Melalui *Culturally Responsive Teaching* Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn 01 Sumbersari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2394-2405.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.983>